

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. (The Ecotourism Society,1990).Sebagai salah satu sektor pariwisata, ekowisata memiliki ciri khas dalam pengelolaannya, yaitu mengutamakan konservasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat, edukasi lingkungan dan revitalisasi budaya lokal. Terjadinya fenomena perubahan paradigma dari pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata khusus, membuat ekowisata menarik bagi wisatawan.(Hijriati, 2014). Hal ini lah yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan ekowisata yang menurut laporan Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (WTTC) pada tahun 2000 pertumbuhan ekowisata rata-rata 10% per tahun. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan tahunan pariwisata secara keseluruhan yang sebesar 4,6% tahun.

Ekowisata memiliki dampak yang baik dalam aspek kesejahteraan sosial, budaya, pendidikan konservasi dan ekonomi. Namun cukup sulit mengukur kontribusi ekonomi sektor wisata dalam industry pariwisata, dikarenakan minimnya data informasi mengenai ekowisata seluruh dunia. Namun, pada tahun 1990 tingkat permintaan ekowisata ditemukan antara 10-34%. *Tourism network* juga mencatat pada tahun 2005 ekowisata menjadi sektor dengan pertumbuhan tercepat dalam industry pariwisata, dengan Tingkat pertumbuhan tahunan global sebesar 5% dan pada Produk Domestik Bruto (PDB) global sebesar 6% (Honey,2008). Maka tidak menutup kemungkinan ekowisata menjadi strategi Pembangunan dan kegiatan konservasi di negara-negara Dunia Ketiga.(Yusnikusumah & Endah, 2016)

Meningkatnya daya tarik wisatawan terhadap ekowisata menjadi peluang tersendiri bagi Indonesia dengan memanfaatkan pesona alam untuk menarik para wisatawan untuk mengunjungi objek wisata berbasis alam dan budaya lokal. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan ekowisata (Pyanjung & Rianti, 2018) Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, menjadi acuan pemerintah

untuk memberdayakan ekowisata yang dewasa ini telah menjadi destinasi utama pariwisata di Indonesia. Secara singkat, peraturan ini mengemukakan bahwa ekowisata merupakan sektor unggulan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam, lingkungan, keunikan alam dan budaya yang secara keseluruhan belum dikelola secara optimal. Maka dari itu promosi besar-besaran dapat dilakukan guna menciptakan peluang yang menguntungkan di pasar ekowisata. Setiap hari promosi pariwisata di media cetak dan elektronik terus bertebaran. Daerah dengan potensi ekowisata yang dipromosikan dengan baik tentu akan mendapat manfaat yang besar (Hidayat, 2016).

Ekowisata merupakan cabang Pembangunan pariwisata menitikberatkan pada keseimbangan kelestarian ekonomi, sosial dan lingkungan (Sharpley,2000). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk melindungi kawasan yang sensitive secara ekologis dan menjaga integritas budaya dan lingkungan sosial masyarakat tuan rumah sekaligus meningkatkan manfaat sumber daya pariwisata bagi masyarakat lokal.

Konsep pariwisata berkelanjutan muncul dari pesatnya pertumbuhan pariwisata, khususnya pariwisata internasional, dan peningkatan jangkauan global yang terkait dengannya, yang semakin tidak dapat dihindari. Di sisi lain, semakin banyak seruan untuk menahan diri dalam pengembangan pariwisata, karena ekspansi yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan, masyarakat dan budaya. Dalam konteks ini, logis untuk merancang pengembangan dan pengelolaan ekowisata sedemikian rupa sehingga mengikuti prinsip dan kaidah pengembangan pariwisata berkelanjutan.(Asmoro, *et.al*,2021)

Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, menjadi salah satu kota yang memiliki potensi alam yang memiliki peluang dalam pengembangan ekowisata salah satunya objek wisata dataran tinggi Bukit Khayangan. Bukit Khayangan menjadi salah satu ekowisata yang banyak menarik minat pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah. Destinasi ini ditetapkan sebagai ikon wisata Kota Sungai Penuh karena pernah dinobatkan sebagai Juara Dataran Tinggi Terpopuler pada ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) dan apresiasi Pariwisata Terpopuler Indonesia oleh Kementerian Pariwisata RI Tahun 2017. (Dede, 2017). Bukit Khayangan memiliki ketinggian ± 1.500 mdpl ,lokasi objek wisata ini cukup strategis yaitu berada pada

kawasan zona penyangga (*Buffering zone*) antara kawasan TNKS dan kawasan budidaya masyarakat sehingga menjadi daya tarik alami wisatawan dengan menyajikan pemandangan Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci dari atas ketinggian. (Zaswita, *et.al*, 2022)

Selain itu juga terdapat adat budaya yang masih dilestarikan masyarakat Suku Kerinci yang merupakan suku asli masyarakat setempat. Tradisi tersebut adalah tradisi Pidato Adat (Parno atau Pangku Parbayo). Parno adalah kata sambut menyambut antara pemangku adat tentang kegiatan adat yang dilakukan bahkan menjadi salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat.

(Rahma dkk, 2016)

Pidato adat parno ini akan selalu ada pada setiap upacara adat, salah satunya upacara *Kenduri Sko* yang merupakan upacara pelantikan para pemimpin daerah dari setiap dusun yang ada di Kerinci dan Sungai Penuh. Tak hanya sekedar upacara pelantikan, selain itu upacara ini juga di gunakan sebagai acara pembersihan pusaka yang dilakukan turun temurun. Dalam agenda adat ini biasanya mempunyai 2 upacara utama yaitu acara penurunan rejeki, penyucian benda pusaka dan upacara pengukuhan. Sedangkan upacara penurunan barang-barang dan benda-benda pusaka biasanya dilakukan dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali atau paling lama 5 sampai 10 tahun sekali. (Khalid, 2022)

Upacara adat ini biasa dilakukan 3-4 hari, dan biasanya bisa disaksikan oleh masyarakat umum, tentunya upacara adat ini juga menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat kentalnya budaya dan adat yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Bukit Khayangan terus mengalami peningkatan pengunjung, pada tahun 2020 jumlah total pengunjung yaitu 15.512 (Disbudpar Kota Sungai Penuh 2020) dan pada April 2023 total pengunjung yaitu 17.670 (metrojambi.com). Tentu timbul kekhawatiran akan adanya intervensi terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan tidak berlanjutnya ekowisata ini.

Letak kawasan ekowisata yang berdekatan dengan kawasan budidaya masyarakat dan kawasan konservasi tentu tidak menutup kemungkinan akan ada interaksi antara pengunjung dengan masyarakat maupun alam liar. Dan lokasi kawasan ekowisata ini juga cukup rentan terhadap ekologis karena berada pada

ketinggian dan kondisi kawasan yang tidak datar. Adanya peningkatan jumlah pengunjung yang tidak diimbangkan dengan kebijakan yang tepat untuk melindungi kondisi social dan lingkungan sekitar dikhawatirkan justru memberikan dampak buruk bagi pengelolaan.

Melihat hal tersebut Bukit Khayangan dalam pengembangannya telah direncanakan menuju prinsip berkelanjutan. Pemerintah daerah telah melakukan upaya pemberdayaan dalam aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya sebagai persiapan menuju *suistanable tourism*. (Latipa & Fatimah, 2020)

Hal ini sebagai tindak lanjut dari Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Sungai Penuh 2020-2034 yang menempatkan Bukit Khayangan pada klaster pariwisata *Primary destination zone* (zona destinasi utama) yang merupakan tujuan perjalanan yang utama yang merupakan tujuan prioritas dalam kunjungan pariwisata Bersama Taman Nasional Kerinci Seblat. Dimana dalam RIPPAN (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata) tersebut menekankan pengelolaan berkelanjutan melalui penguatan kelembagaan pengelola, peningkatan partisipasi UMKM dan produk lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan, meningkatkan kesadaran sosial budaya lokal.

Namun sampai saat ini belum diketahui pasti apakah Bukit Khayangan dalam pengelolaan dan upaya menuju ekowisata berkelanjutan telah berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam pengembangan ekologi, ekonomi, sosial dan budaya sesuai aspek-aspek *sustainable tourism*.

Mengacu pada permasalahan di atas, perlu dilakukan evaluasi terkait pengelolaan ekowisata Bukit Khayangan berdasarkan prinsip *Sustainable Tourism* untuk mengkaji lebih lanjut mengenai keberhasilan ekowisata Bukit Khayanga menuju ekowisata yang berkelanjutan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Penerapan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Pengelolaan Ekowisata Bukit Khayangan Sungai Penuh Provinsi Jambi”**

1.2.Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat masalah dalam pengelolaan ekowisata. Ekowisata sebagai salah satu sektor pariwisata yang dalam pengelolaanya mengikuti kaidah

dan prinsip keberlanjutan yang dimana dalam pengelolaannya harus memperhatikan aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya.

Ekowisata dapat dikatakan berkelanjutan jika dalam pengelolaannya memberikan kontribusi baik dalam pengembangan ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Pemerintah Daerah Sungai Penuh telah melakukan upaya pemberdayaan ekowisata Bukit Khayangan dalam aspek ekologi, ekonomi, sosial dan budaya guna memenuhi kriteria ekowisata yang *Sustainable*.

Sampai saat ini pengelolaan ekowisata Bukit Khayangan belum diketahui pasti apakah sudah memenuhi kriteria ekowisata yang berkelanjutan atau belum. Maka berdasarkan masalah tersebut penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan ekowisata Bukit Khayangan berdasarkan prinsip *Sustainable Tourism*?
2. Apakah Ekowisata Bukit Khayangan telah mencapai *Sustainable Tourism* dalam pengelolaannya?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengevaluasi pengelolaan ekowisata berdasarkan prinsip dan kriteria *Sustainable Tourism* (keberlanjutan pengelolaan, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan);
2. Menganalisis keberhasilan ekowisata Bukit Khayangan dalam pemenuhan prinsip dan kriteria *Sustainable Tourism*.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Penelitian ini akan bermanfaat sebagai informasi dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan ekowisata dalam konteks penerapan ekowisata berkelanjutan di Ekowisata Bukit Khayangan Kota Sungai Penuh.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak pengelola yaitu Pemerintah Daerah Sungai Penuh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan

pertimbangan untuk membantu menyusun rencana pengembangan dan penetapan kebijakan pengelolaan ekowisata Bukit Khayangan menuju ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak baik bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

- b. Bagi penulis, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman menulis dalam melakukan penelitian khususnya dalam mengevaluasi pengelolaan ekowisata dalam penerapan prinsip *Sustainable Tourism* di Ekowisata Bukit Khayangan Kota Sungai Penuh.